

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Sang seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra menghadirkan sebuah sintesa antara hal-hal yang saling bertentangan dan mengungkapkan *yang-tak-terungkap* (Luxemburg, 1984: 5).

Sastra merupakan hasil karya manusia yang menggunakan bahasa sebagai pengantar dan mempunyai nilai estetik yang dominan. Karya sastra adalah pencerminan, gambaran, atau refleksi kehidupan masyarakat yang merupakan untaian perasaan dan realitas sosial semua aspek kehidupan manusia yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk konkret (Pradopo, 2007: 6).

Melalui karya sastra, pengarang berusaha mengungkapkan pengalaman dan suka duka kehidupan yang dialami masyarakat maupun yang dialami oleh pengarang itu sendiri. Karya sastra juga merupakan sebuah fenomena dan produk sosial yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang kehidupan masyarakat pada saat karya itu diciptakan (Tarigan, 1984: 10).

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusastraan yang tinggi melalui bahasanya yang padat dan bermakna pada setiap pemilihan katanya. Puisi pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, puisi selalu diciptakan

dan dibaca untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaan yang tinggi (Tarigan, 1984: 7).

Menurut Waluyo (2002: 1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Dalam Kamus Istilah Sastra (2004: 159) dikatakan bahwa puisi adalah gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman yang membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus. Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Hal ini dikarenakan penyair dalam menciptakan puisi selalu memikirkan bunyi yang merdu dan indah yang dapat mewakili perasaan dari puisi ciptaannya.

Dalam karya sastra puisi terdapat lirik yang merupakan sastra puisi yang berisikan curahan perasaan pribadi pengarang secara subyektif. Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra yang berisikan lirik. Lirik atau teks lagu merupakan bagian sangat penting dalam sebuah lagu karena lirik adalah media yang membahasakan maksud dari sebuah lagu dan menjadi penghubung antara pencipta lagu dengan para pendengar (Pradopo, 2007: 280).

Lirik merupakan sebuah ekspresi yang mampu membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama (Pradopo, 2007:7). Dengan adanya lirik, para pendengar akan mengerti maksud dan tujuan dari pencipta lagu tersebut sehingga pendengar menjadi simpatik atau ikut merasakan apa yang dirasakan ataupun yang dimaksud oleh pencipta lagu. Selain itu, sering ditemukan kesamaan antara yang dialami pendengar dengan maksud

dari lirik sebuah lagu. Hal ini dapat terjadi karena lagu dapat mewakili perasaan seseorang.

Lirik atau teks lagu sebagai sebuah karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna karena menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Komunikasi dapat terjadi dengan adanya perantara tanda-tanda tersebut. Salah satu cara yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan menyenangkan pada karyanya adalah dengan menggunakan ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ekspresi puisi adalah bagaimana seorang penyair menyatakan pengertian-pengertian atau hal-hal secara tidak langsung dan menyampaikan sesuatu yang memiliki arti yang berbeda dari yang diungkapkannya (Riffaterre, 1978: 1).

Setiap penyair memiliki ciri khas atau gaya tersendiri dalam menggunakan ketidaklangsungan ekspresi. Salah satunya adalah Hideto Takarai atau yang biasa dikenal dengan nama Hyde dalam menulis lirik lagu yang dibawakan band *L'Arc~en~Ciel*. Hyde terkenal dengan karyanya yang banyak menggunakan kalimat-kalimat kiasan dan mengandung makna tersembunyi dalam setiap lirik lagu ciptaannya. Dengan pertimbangan itulah penulis memilih lirik lagu *L'Arc~en~Ciel* karya Hideto Takarai sebagai objek kajian.

L'Arc~en~Ciel atau dikenal juga dengan nama *Laruku* adalah sebuah grup band yang sangat terkenal di Jepang bahkan di tingkat internasional. *Laruku* telah menjual lebih dari 25 juta kopi album di Jepang. Sejak berdiri hingga sekarang *Laruku* telah menghasilkan 24 album yang keseluruhannya sukses di Jepang dan dunia internasional. Sebagian besar lirik lagu *Laruku* merupakan ciptaan Hyde.

Hyde bergabung dengan *Laruku* sejak pertama kali berdiri, yaitu tahun 1991. Hyde sangat suka menulis puisi dan merupakan penulis utama lagu-lagu yang ada dalam *Laruku*. Hampir keseluruhan lirik lagu dari band *Laruku* adalah ciptaannya.

Dari sekian banyak lagu yang telah diciptakan oleh Hyde, peneliti memilih beberapa lagu yang ada pada album *SMILE*, yaitu *Eien*, *Revelation* dan *Hitomi no Jyuunin* sebagai objek kajian peneliti. Hal ini dikarenakan berdasarkan pembacaan peneliti atas keseluruhan lirik lagu yang ada di dalam album *SMILE* yaitu sepuluh lagu, peneliti merasa bahwa ketiga lirik lagu ini memiliki lirik yang paling unik dan sulit untuk menebak maksud sebenarnya dari penyair jika lagu tersebut hanya didengarkan tanpa melakukan pemaknaan lirik.

Lagu *Eien* dan *Hitomi no Jyuunin* merupakan lagu *ballad* dengan nada yang sangat indah, dan lagu *Revelation* merupakan lagu dengan suasana *rock* yang sangat kuat sehingga lagu ini sering dibawakan karena atmosfirnya yang sangat bagus untuk dinyanyikan di atas panggung. *Hitomi no Jyuunin* sendiri sebelumnya telah dirilis dalam bentuk *single* dan telah menduduki posisi pertama *Oricon Charts* selama sepuluh minggu. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkapkan keindahan bahasa dan makna-makna tersirat yang menjadi ciri khas Hyde dengan menganalisis maknanya.

Hitomi no Jyuunin dan *Eien* selain memiliki nada yang indah, lagu ini menggunakan bahasa yang sangat indah dan puitis. Pada lirik *Revelation*, Hyde menciptakan susunan kata dan pengulangan bunyi yang sangat menarik sehingga emosi pada lagu tersebut begitu terasa. Ketiga lirik tersebut memiliki kode-kode bahasa yang dapat menghantarkan pendengar atau pembaca teks lagu kepada

berbagai persepsi, tergantung kepada pemahaman pendengar atau pembaca teks tersebut.

Peneliti memilih album *SMILE* sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa album *SMILE* merupakan album pertama setelah cukup lamanya *L'Arc~en~Ciel* vakum atau tidak aktif, yaitu sekitar lebih dari tiga tahun. Fans sangat khawatir dengan adanya rumor akan dibubarkannya *L'Arc~en~Ciel*, dan album *SMILE* ini merupakan jawaban atas kekhawatiran fans. Album *SMILE* merupakan pembuktian atas eksistensi *L'Arc~en~Ciel*, dan sangat ditunggu-tunggu oleh para fans. Hal ini terbukti dengan kesuksesan konser *SMILE Tour* yang diadakan pada musim panas tahun 2004 yang dihadiri oleh puluhan ribu fans.

Hal yang sangat penting dalam proses pemaknaan adalah bagaimana makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya, maksudnya adalah disaat pembaca berusaha memahami teks, maka disaat itulah terjadi produksi yang penuh makna. Ini berarti bahwa suatu pemaknaan akan menjadi lebih utuh apabila seorang pembaca mampu memahami konteks riil yang terdapat pada sebuah teks (Riffaterre, 1978: 1).

Dalam kaitannya dengan pemaknaan, pembacalah yang seharusnya bertugas memberi makna karya sastra. Pada proses pemaknaan puisi dimulai dengan pembacaan heuristik, yaitu menemukan arti unsur-unsurnya menurut kemampuan bahasa yang berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi tentang dunia luar (*mimetic function*). Kemudian pembaca harus meningkatkannya ke tataran pembacaan hermeneutik dengan cara memecahkan serta membongkar kode karya sastra tersebut (*decoding*) atas dasar *significance*-nya (Riffaterre, 1978: 1).

Michael Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotics of Poetry* (1978), mengungkapkan metode pemaknaan puisi secara semiotik dengan tuntas. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa tepat untuk menerapkan langkah-langkah pemaknaan puisi dengan teori Riffaterre dalam mengungkapkan makna pada karya Hideto Takarai. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis lirik lagu ini dengan mengambil judul “Makna Lirik Lagu pada Album *SMILE* Karya Hideto Takarai; Tinjauan Semiotik” .

1.2 Rumusan Masalah

Adapun permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu berjudul *Eien*, *Revelation* dan *Hitomi no Jyuunin* karya Hideto Takarai?
2. Bagaimanakah makna dalam lirik lagu berjudul *Eien*, *Revelation* dan *Hitomi no Jyuunin* karya Hideto Takarai berdasarkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian makna lirik lagu ini, peneliti memberi batasan masalah dengan menganalisis makna menggunakan analisis ketidaklangsungan ekspresi dan analisis teori semiotik Riffaterre yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Peneliti juga membatasi objek kajian yaitu dengan menggunakan tiga lirik lagu karya Hyde pada album *SMILE* yaitu: *Eien*, *Revelation*, dan *Hitomi no Jyuunin* karena dari keseluruhan lirik lagu yang ada di dalam album *SMILE*

yaitu sepuluh lagu, penulis merasa bahwa ketiga lirik lagu ini memiliki lirik yang paling unik dan sulit untuk menebak maksud sebenarnya dari penyair jika lagu tersebut hanya didengarkan tanpa melakukan pemaknaan lirik. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengungkapkan keindahan bahasa dan makna-makna tersirat yang menjadi ciri khas Hyde dengan menganalisis maknanya.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk ketidaklangsungan ekspresi dalam lirik lagu berjudul *Eien*, *Revelation*, dan *Hitomi no Jyuunin* karya Hideto Takarai,
2. Mendeskripsikan makna dalam lirik lagu berjudul *Eien*, *Revelation*, dan *Hitomi no Jyuunin* karya Hideto Takarai berdasarkan pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menerapkan ilmu dan teori yang telah dipelajari dalam menganalisis karya sastra,
2. Memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti pada khususnya, dan pembaca pada umumnya dalam bidang sastra untuk memaknai sebuah lirik lagu, dan
3. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk semua pecinta dan penikmat karya sastra.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan bertujuan sebagai acuan atau dasar untuk melakukan sebuah penelitian, sehingga meninjau penelitian yang telah ada perlu dilakukan. Berdasarkan penelusuran peneliti, sebelumnya sudah ada yang membahas lirik lagu karya Hyde. Mahasiswa Universitas Andalas, Ade Suria (2012) dalam skripsinya yang berjudul “Pesan Anti Perang dalam Lirik Lagu Karya Hideto Takarai; Tinjauan Struktural Semiotik”. Penelitiannya meliputi analisis beberapa karya Hyde di dalam album *AWAKE*, yaitu *Trust*, *As One*, dan *Hoshizora* dengan tahapan mendeskripsikan struktur fisik dan struktur batin, kemudian mendeskripsikan jenis dan makna tanda semiotik yang menggambarkan pesan anti perang. Ade Suria menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dalam menganalisis lagu karya Hyde.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Bung Hatta, Fitri Raina Suri (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Diksi, Imaji, dan Kata Konkret dalam Lirik-lirik Lagu Karya Hideto Takarai”. Hasil penelitian itu meliputi penggambaran cinta yang kuat berupa pengorbanan untuk cinta, arti kesetiaan, dan penderitaan karena cinta yang dilihat dari penggunaan diksi, imaji, dan kata konkret dengan menggunakan tinjauan struktural.

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, peneliti belum menemukan pemaknaan lirik lagu karya Hideto Takarai dengan menggunakan teori semiotika Riffaterre. Peneliti juga memanfaatkan penelitian yang sudah ada sebelumnya sebagai referensi untuk menunjang penelitian ini.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori semiotik. Semiotik berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Secara konsepsi (Nurgiyantoro, 1995), tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain, yakni dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Dengan demikian, yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. Semiotik adalah model penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda bahasa dalam karya sastra.

Pengkajian semiotik dilakukan terhadap teks sastra. Aart van Zoest (Santosa, 1993: 143) mendefinisikan semiotika sebagai sebuah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Preminger (Rudito, 2009: 110) menyatakan bahwa ilmu semiotik memandang bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda. Semiotik sebagai sebuah ilmu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Dengan demikian, dalam studi sastra pendekatan semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi-konvensi tambahan dan meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam modus wacana mempunyai makna.

Semiotik dikembangkan oleh dua orang ahli, Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure menampilkan semiotik dengan membawa latar belakang ciri-ciri linguistik yang diistilahkan dengan semiologi, sedangkan Peirce menampilkan latar belakang logika yang

diistilahkan dengan semiotik. Peirce mendudukan semiotika pada berbagai kajian ilmiah.

Dalam penelitian ini, konsep semiotik yang akan digunakan adalah konsep yang didasarkan pada pemikiran Saussure yang dikembangkan oleh Riffaterre. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa konsep semiotik yang dikembangkan oleh Riffaterre lebih mengkhhususkan pada pemaknaan puisi secara semiotik, sehingga lebih memberikan ruang untuk interpretasi makna yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) mengemukakan empat hal pokok sebagai langkah pemroduksian makna. Hal pertama adalah ketidaklangsungan ekspresi. Menurut Riffaterre karya sastra merupakan ekspresi bahasa yang dapat dipahami apabila pembacanya menguasai konvensi bahasa. Namun pembacaan berdasarkan konvensi bahasa tersebut belum mencukupi untuk memahami makna karya sastra yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan karena pembacaan konvensi bahasa belum menjangkau pada sesuatu yang lain yang dimaksudkan. Bahasa karya sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari akibat adanya ketidaklangsungan ekspresi, yang terdiri dari tiga hal pokok yaitu *displacing meaning* (penggantian arti), *distorting meaning* (penyimpangan arti), dan *creating meaning* (penciptaan arti) dari bahasa sehari-hari (Riffaterre, 1978:2).

Displacing of meaning adalah penggantian arti yang terjadi karena adanya penggunaan bahasa kiasan yang dapat menyembunyikan maksud dari penyair, dimana suatu perubahan makna yang satu menjadi makna lain, suatu kata berdiri untuk kata lain. Bahasa kiasan yang menyebabkan penggantian arti adalah metafora dan metonimi. Metafora adalah bahasa kiasan yang mengumpamakan

atau mengganti suatu hal tanpa menggunakan kata pembanding *bagai, seperti, bak,* dan sebagainya, sedangkan metonimi adalah bahasa kiasan yang digunakan dengan memakai nama atau ciri atau sesuatu hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal lain sebagai penggantinya.

Distorting of meaning atau penyimpangan arti adalah penyimpangan bahasa yang secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa, ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Penyimpangan arti ini disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi, dan *nonsense*.

Ambiguitas adalah pemakaian bahasa sastra yang bersifat multitafsir atau banyak makna (*polyinterpretable*), dapat berupa kata, frase, klausa, atau kalimat yang taksa atau memiliki makna yang lebih dari satu. Kontradiksi adalah kata maupun kalimat yang maknanya berkebalikan dari situasi yang ada, menggunakan gaya bahasa paradoks dan ironi. *Nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti atau makna. Kata-kata tersebut merupakan ciptaan penyair dan tidak ada dalam kamus bahasa. Walaupun tidak memiliki arti secara linguistik, tetapi mempunyai makna dalam puisi karena konvensi puisi.

Creating of meaning atau penciptaan arti merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tapi menimbulkan makna di dalam puisi. Maksudnya adalah dimana kata demi kata tersaji untuk membuat tanda keluar dari konsep linguistik dan dapat membuat tanda tersebut menjadi tidak bermakna. Penciptaan arti dapat terjadi karena tipografi, rima, dan enjambemen.

Tipografi adalah tatanan atau susunan larik, bait, kalimat, frase, kata, dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa,

dan suasana pada puisi. Rima adalah persamaan atau pengulangan bunyi yang berselang, baik di dalam sajak maupun pada akhir larik sajak yang berdekatan. Enjambemen dalam puisi adalah pemotongan kalimat atau frase diakhir larik, kemudian meletakkan potongan tersebut pada awal larik berikutnya.

Hal kedua adalah tahap pembacaan yang terdiri dari dua tahapan yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik disebut sebagai tataran pertama dalam memahami teks karya sastra. Ini dikarenakan pembacaan heuristik merupakan pembacaan pada taraf mimesis atau pembacaan yang berdasarkan konvensi bahasa, pembacaan sajak yang menghasilkan arti secara keseluruhan menurut tata bahasa normatif. Pembaca harus memiliki kompetensi linguistik agar dapat menangkap arti dan memahami *ungramatikalitas* teks (Riffaterre, 1978: 5).

Mengingat pembacaan heuristik belum mencukupi untuk memahami makna karya sastra yang sesungguhnya, maka pembacaan dilanjutkan pada tataran kedua yaitu pembacaan berdasarkan konvensi kesusastraan yang disebut dengan pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik. Pembacaan hermeneutik ini merupakan hal pokok kedua yang dilakukan untuk memahami signifikansi (makna) karya sastra yaitu makna yang sesungguhnya yang muncul dari bahasa karya sastra (Riffaterre, 1978: 5-6)

Pada tataran pembacaan retroaktif atau hermeneutik pembaca menyimak teks, mengingat apa yang telah dibaca dan memodifikasi pemahamannya berdasarkan hasil pembacaan yang dilakukan. Pembacaan retroaktif dilakukan dari awal sampai akhir teks dengan melakukan peninjauan, revisi, komparasi secara reversal (bolak-balik) dari awal sampai akhir, kemudian mengingat

peristiwa-peristiwa di dalam teks dan memodifikasi terhadap peristiwa-peristiwa yang telah dibaca (Riffaterre, 1978: 6).

Pembacaan hermeneutik dilakukan secara struktural. Pembacaan hermeneutik bermula karena adanya gejala ketidaksesuaian dengan aturan tata bahasa atau *ungramatikalitas* pada teks. Sifat *ungramatikalitas* tersebut memungkinkan terjadinya interpretasi atau penafsiran teks yang melampaui interpretasi secara linguistik yaitu bergerak ke tataran lebih tinggi (semiosis) (Riffaterre, 1978: 6).

Hal pokok ketiga adalah penentuan matriks dan model. Dalam hal ini, matriks dapat dimengerti sebagai konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Konsep ini dapat dirangkum dalam satu kata atau frase. Meskipun demikian, kata atau frase yang dimaksud tidak pernah muncul dalam teks puisi yang bersangkutan, tetapi yang muncul adalah aktualisasinya. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model. Model ini dapat berupa kata atau kalimat tertentu. Berdasarkan hubungan ini, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual (pembentukan teks), sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu (Riffaterre, 1978: 19-21).

Hal keempat adalah prinsip intertekstual. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antarteks sajak. Sebenarnya ini berangkat dari asumsi bahwa karya sastra, termasuk puisi, tidak lahir dari kekosongan budaya, dalam keadaan seperti ini, sebuah sajak merupakan respon atau tanggapan terhadap karya-karya sebelumnya. Tanggapan tersebut dapat berupa penyimpangan atau penerusan tradisi. Dalam hal ini terjadi proses transformasi teks yang dikenal dengan istilah hipogram. Riffaterre (1978: 23) mendefinisikan hipogram sebagai teks yang

menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain. Dalam praktiknya, hipogram dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yang dapat ditelusuri dalam bahasa bersifat hipotesis, seperti yang terdapat dalam matriks, sedangkan hipogram aktual bersifat nyata atau eksplisit.

Keempat hal pokok yang dikemukakan oleh Riffaterre merupakan langkah pemroduksian makna, dua diantaranya akan penulis gunakan sebagai acuan untuk mengungkap makna dalam lirik lagu karya Hideto Takarai. Peneliti menggunakan dua langkah pemroduksian makna, yaitu ketidaklangsungan ekspresi dan tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik, karena mengungkapkan makna hanya membutuhkan langkah tersebut. Dan melalui tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu tersebut, maka proses pemaknaan dapat dilakukan. Dengan bertolak pada kerangka teori diatas, dapat dikatakan bahwa untuk dapat menafsirkan dan memahami makna dari lirik lagu Jepang, perlu dilakukan tinjauan semiotik.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini mengkaji lirik lagu karya Hideto Takarai dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Metode kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk menjelaskan pengalaman hidup dan memberikannya makna (Danim, 2002: 32-33).

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan terlebih dahulu serta mencari bahan yang mendukung penelitian ini. Data primer adalah lirik lagu karya Hideto Takarai pada album *SMILE* yang

berjudul *Eien, Hitomi no Jyuunin*, dan *Revelation* yang merupakan objek yang akan diteliti, sementara data sekunder merupakan data penunjang yang mencakup buku yang berkaitan dengan semiotik dan *L'Arc~en~Ciel* serta data yang diperoleh melalui internet.

2. Analisis data

Tahap analisis dan membahas permasalahan diatas, peneliti memakai teori semiotik Riffaterre dengan pertimbangan bahwa Riffaterre lebih menghususkan teorinya pada analisis puisi.

3. Penyajian data

Data disajikan secara deskriptif dengan menjelaskan pemecahan dari masalah yang ada berdasarkan analisis data. Deskriptif merupakan suatu gambaran yang jelas dan terperinci, kemudian memberikan kesimpulan.

4. Kesimpulan

Setelah penyajian data kemudian ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, dan Bab IV. Bab I merupakan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan langkah penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II merupakan pembahasan tentang perjalanan karier *L'Arc~en~Ciel* dan Hideto Takarai. Bab III merupakan pembahasan berdasarkan analisis semiotik langkah pertama ketidaklangsungan ekspresi dan analisis

langkah kedua yang terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Lalu Bab IV merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

